

PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bayu

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: bayuarieass@gmail.com

ABSTRACT

The Society 5.0 era has brought fundamental changes across various aspects of human life, including the field of education. Social Studies (IPS) education, as a discipline responsible for shaping students' social awareness and civic competencies, is required to adapt to a new reality characterized by the integration of the physical and digital worlds. The Islamic perspective in Social Studies education offers an integral approach that not only develops intellectual and social abilities but also nurtures spirituality and noble character. This article comprehensively discusses the challenges, opportunities, and implementation strategies of Social Studies education in the Society 5.0 era by integrating Islamic values. This study employs a qualitative literature review method with thematic analysis of various relevant sources. The discussion results highlight the importance of developing Social Studies education based on the values of monotheism (tawhid), social justice, and Islamic digital ethics as the foundation for building a competitive and morally upright generation.

Keywords: *Social Studies Education, Society 5.0, Islamic Perspective, Digital Ethics, Value Integration.*

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai salah satu disiplin ilmu yang bertugas membentuk kesadaran sosial dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik, dituntut untuk beradaptasi dengan realitas baru yang ditandai oleh integrasi dunia fisik dan dunia digital. Perspektif Islam dalam pendidikan IPS menawarkan pendekatan integral yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial, tetapi juga membina spiritualitas dan akhlak mulia. Artikel ini membahas secara komprehensif tantangan, peluang, serta strategi implementasi Pendidikan IPS di era Society 5.0 dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan analisis tematik terhadap berbagai literatur relevan. Hasil pembahasan menunjukkan pentingnya pengembangan pendidikan IPS yang berbasis nilai ketauhidan, keadilan sosial, dan etika digital Islami sebagai fondasi membangun generasi berdaya saing dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan IPS, Society 5.0, Perspektif Islam, Etika Digital, Integrasi Nilai.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemunculan era Society 5.0 mengharuskan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, untuk beradaptasi secara dinamis. Konsep Society 5.0, pertama kali dikemukakan oleh Pemerintah Jepang dalam "*5th Science and Technology Basic Plan*," berupaya menciptakan masyarakat super pintar (*super smart society*) di mana teknologi mutakhir seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan Big Data tidak hanya untuk efisiensi industri, tetapi juga untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial (Cabinet Office of Japan, 2019). Ini menandakan pergeseran dari fokus ekonomi ke orientasi kesejahteraan manusia, atau dari *economy-centered society* ke *human-centered society* (Fukuyama, 2018).

Dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), perubahan ini membawa tantangan yang signifikan. Pendidikan IPS bertugas membekali peserta didik dengan pemahaman tentang struktur sosial, norma, nilai, dan dinamika interaksi manusia dalam masyarakat (Somantri, 2001). Menurut National Council for the Social Studies (NCSS, 2010), pendidikan IPS memiliki tujuan utama membentuk warga negara yang cerdas, kritis, beretika, dan aktif dalam kehidupan demokratis. Seiring kemajuan teknologi, peserta didik harus dibekali bukan hanya dengan pengetahuan sosial konvensional, tetapi juga literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global.

Namun demikian, perkembangan teknologi yang tidak dibarengi dengan pembinaan nilai dapat menyebabkan degradasi moral, konsumerisme ekstrem, serta ketimpangan sosial baru (Schwab, 2016). UNESCO (2015) bahkan mengingatkan bahwa pendidikan di abad ke-21 harus mampu mengembangkan empat pilar: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, agar manusia tetap menjadi subjek aktif dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh sebab itu, Pendidikan IPS di era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus memperkuat dimensi moral dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian manusia (insan kamil). Al-Attas (1991) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang beradab (murobbi), yakni manusia yang mengenal hakikat diri dan hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia melalui perintah "Iqra'" dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, yang tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca realitas (iqra' al-kawn).

Lebih lanjut, pendidikan dalam Islam tidak boleh sekadar mengutamakan aspek rasional ('aql) tanpa memperhatikan pembinaan ruhani (qalb). Menurut Al-Ghazali (2000), keseimbangan antara akal dan hati menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tanpa penanaman nilai, dapat melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah moral (muftidun fil ardh), sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Baqarah: 11-12.

Dalam konteks Pendidikan IPS, integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial ('adl), persaudaraan (ukhuwah), tanggung jawab (mas'uliyah), dan toleransi (tasamuh) menjadi sangat relevan. Sebagaimana ditegaskan oleh Qutb (1992), keadilan adalah pilar utama dalam struktur sosial Islam, dan pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan rasa keadilan dalam diri peserta didik. IPS yang berbasis nilai Islam akan membentuk individu yang tidak hanya kritis terhadap struktur sosial yang ada, tetapi juga berkomitmen untuk memperbaikinya berdasarkan prinsip keadilan (al-'adl), kesejahteraan (al-maslahah), dan kemanusiaan (al-insaniyyah).

Dengan demikian, era Society 5.0 menuntut Pendidikan IPS untuk bertransformasi, tidak hanya mengadopsi teknologi baru, tetapi juga memperkuat landasan etis, moral, dan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Tilaar (2012), pendidikan sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi), bukan sekadar mencetak tenaga kerja atau konsumen teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara kompetensi abad 21 dan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan IPS menjadi suatu keharusan untuk

membangun generasi yang unggul (khairu ummah) di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam perspektif Islam di era Society 5.0. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dan interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial, yang dalam konteks ini adalah transformasi pendidikan IPS. Studi kepustakaan menjadi metode utama karena fokus penelitian adalah analisis konseptual terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen akademik yang relevan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga resmi seperti UNESCO, NCSS, serta sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer seperti karya Al-Ghazali, Al-Attas, dan Sayyid Qutb. Menurut George (2008), metode studi pustaka efektif untuk mengkaji permasalahan teoritis yang membutuhkan pemikiran reflektif dan analisis kritis.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni menguraikan data yang diperoleh, mengkategorisasi temuan berdasarkan tema utama (seperti integrasi teknologi, nilai Islam, transformasi pedagogi), dan kemudian mensintesiskannya dalam kerangka berpikir yang sistematis. Teknik ini sejalan dengan panduan Miles dan Huberman (1994) tentang analisis data kualitatif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan metode ini, penelitian berusaha tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menawarkan perspektif Islam sebagai landasan filosofis dan praktis dalam merancang Pendidikan IPS di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Pendidikan IPS di Era Society 5.0

Era Society 5.0 membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah Pendidikan IPS. Perubahan cepat dalam teknologi menyebabkan pergeseran paradigma pembelajaran dari berbasis konten (*content-based*) menjadi berbasis kompetensi (*competency-based*) (Trilling & Fadel, 2009). Peserta didik dituntut memiliki keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (OECD, 2018).

Namun demikian, penggunaan teknologi tanpa landasan nilai dapat melahirkan fenomena dehumanisasi, di mana manusia menjadi semakin bergantung pada mesin dan kehilangan aspek-aspek kemanusiaannya (Schwab, 2016). Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam konteks Pendidikan IPS, tantangan tersebut berarti guru harus mampu tidak hanya mengajarkan fakta sosial, tetapi juga membimbing peserta didik mengembangkan sikap kritis terhadap penggunaan teknologi dan kesadaran moral dalam dunia digital (adab al-ma'lumat). Al-Faruqi (1982) menekankan bahwa pendidikan Islam harus memadukan antara penguasaan ilmu dan pembinaan akhlak, sehingga teknologi menjadi alat untuk memperkuat keadilan sosial, bukan memperlebar ketimpangan.

B. Peluang Pendidikan IPS di Era Society 5.0

Meskipun terdapat tantangan, Society 5.0 juga membuka peluang besar bagi Pendidikan IPS. Integrasi teknologi seperti simulasi sosial berbasis AI, analisis Big Data terhadap fenomena sosial, serta penggunaan *virtual reality* (VR) dalam pembelajaran IPS memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan mendalam (Spector, 2014).

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi untuk pendidikan adalah bentuk aktualisasi dari prinsip "kemaslahatan umum" (masalah ammah) sebagaimana ditegaskan oleh Al-Syatibi (1997). Pemanfaatan

inovasi teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, mengurangi ketidakadilan sosial, dan memperkuat solidaritas sosial (ta'awun).

Sebagai contoh, penggunaan platform digital untuk simulasi kehidupan sosial dapat membantu peserta didik memahami konsep keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13). Dengan demikian, era Society 5.0 dapat menjadi momentum untuk membentuk generasi muslim yang cerdas secara sosial (fahm al-mujtama'), kompeten secara teknologi, dan berakhlak mulia (khuluq karimah).

C. Strategi Implementasi Pendidikan IPS Berbasis Islam di Era Society 5.0

Untuk merespons tantangan dan peluang tersebut, diperlukan strategi implementasi Pendidikan IPS yang integratif. Pertama, pembelajaran harus berbasis nilai (*value-based learning*). Menurut Tilaar (2012), pendidikan di era globalisasi harus menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dan spiritual sebagai fondasi identitas.

Kedua, diperlukan integrasi antara literasi digital dan etika Islam dalam kurikulum IPS. Seperti dikemukakan oleh Rosnani Hashim (2012), Islamisasi ilmu pengetahuan modern perlu dilakukan dengan cara menyaring ilmu-ilmu sekuler dengan prinsip tauhid dan akhlak Islami.

Ketiga, guru IPS harus menjadi role model (qudwah hasanah) dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda: "Innamaa bu'itstu liutammima makaariimal akhlaq" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan, keteladanan moral jauh lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal.

Keempat, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan masalah sosial nyata dengan teknologi dapat mengasah keterampilan abad 21 sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab (al-amanah).

PENUTUP

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era Society 5.0 menghadapi tantangan dan peluang besar. Transformasi teknologi menuntut pembelajaran IPS yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis kompetensi. Namun, tanpa integrasi nilai-nilai Islam, pendidikan berisiko menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus diarahkan tidak hanya untuk membangun kompetensi sosial dan digital, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan etika Islami.

Integrasi nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), solidaritas (ta'awun), tanggung jawab sosial (mas'uliyah), dan toleransi (tasamuh) menjadi kunci utama dalam membangun Pendidikan IPS yang relevan di era Society 5.0. Melalui strategi pembelajaran berbasis nilai, integrasi etika digital Islami, keteladanan guru, dan pendekatan berbasis proyek, Pendidikan IPS dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam karakter.

Sebagaimana pesan Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11), Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan membangun Pendidikan IPS yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah transformasi teknologi Society 5.0, kita berkontribusi dalam mewujudkan generasi khairu ummah, yaitu generasi terbaik yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Baqarah* (2): 30.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Hujurat* (49): 13.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Mujadilah* (58): 11.
- Al-Syatibi, I. (1997). *Al-Muwafaqat fi usul al-shariah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hadits. (n.d.). Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Rosnani Hashim. (2012). *Islamization of curriculum: Theory and practice*. Gombak, Selangor: International Islamic University Malaysia.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Spector, J. M. (2014). Conceptualizing K-12 blended learning environments. In R. Ferdig & K. Kennedy (Eds.), *Handbook of research on K-12 online and blended learning* (pp. 17–30). Pittsburgh, PA: ETC Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.